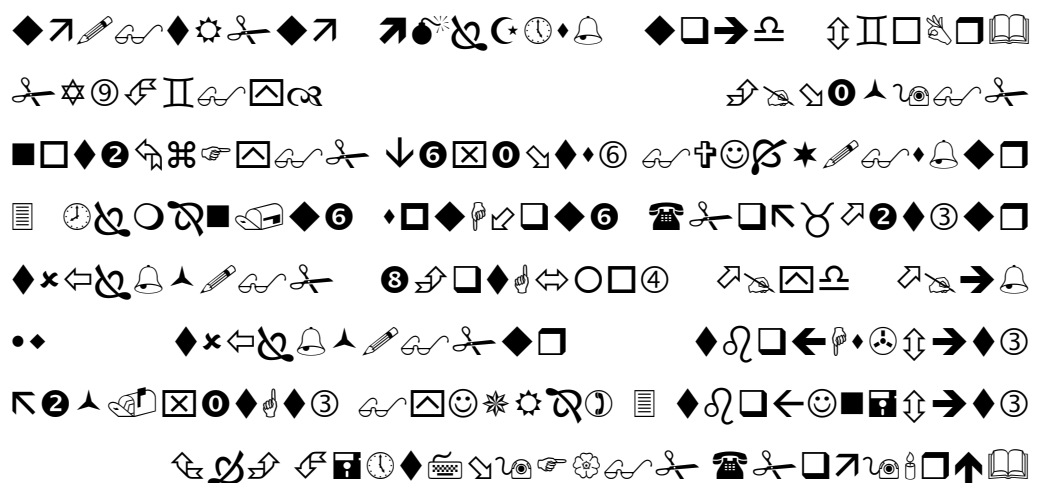


BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

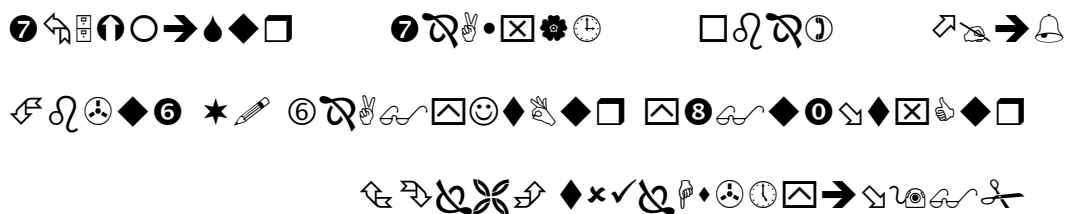
Potensi sumber daya manusia merupakan aset nasional sekaligus sebagai modal dasar pembangunan Bangsa. Salah satu potensi yang dikaruniai Allah kepada manusia yakni potensi akal. Sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an:



Artinya: “(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Untuk mengembangkan potensi ini, dapat digali dan dikembangkan serta dipupuk secara efektif melalui pendidikan dan pembelajaran yang terarah dan terpadu, yang dikelola secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan

pengembangan potensi peserta didik secara utuh dan optimal. Pendidikan yang dimaksud yakni pendidikan yang sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (siswa) secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Dengan demikian, tujuan Pendidikan Nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik mengarahkan pada tujuan diciptakannya manusia, yakni dalam firman Allah:



Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

Dalam pengembangan potensi peserta didik, menurut Munandar bisa dilihat dari ciri-ciri peserta didik (siswa) berbakat itu sendiri, yang meliputi:

1. Indikator intelektual atau belajar, contohnya: peserta didik mudah menangkap pelajaran, mudah mengingat kembali.
2. Indikator kreativitas, seperti: memiliki rasa ingin tahu yang besar, senang mencoba hal yang baru, mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya serta tidak mudah terpengaruh orang lain.
3. Indikator motivasi, seperti: peserta didik ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), menunjukkan minat terhadap macam -

¹ Wina Sanjaya, 2009, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, h. 2

macam masalah “orang dewasa” misalnya terhadap pembangunan, korupsi, keadilan.²

Pengembangan potensi dan sumber daya manusia merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan disemua lembaga pendidikan. Melalui lembaga pendidikan, dapat dihasilkan manusia pembangunan yang tangguh dan terpercaya, karena pendidikan adalah suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.³

Didalam pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, karena dalam perspektif Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu Muslim-Muslimat dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Firman Allah:



Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan

²Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, 2009, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 20

³Amri Darwis, 2009, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Ammpujari, h. 9

memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Kegiatan belajar yang dimaksudkan yakni belajar yang membentuk perubahan tingkah laku. Menurut James O. Whittaker, "*learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*", maksudnya belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁴ Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar seorang guru atau pendidik juga harus mampu memahami karakteristik peserta didiknya. Adapun karakteristik peserta didik (siswa) yang perlu dipahami guru antara lain:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa, akan tetapi ia memiliki dunia sendiri sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
2. Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan semaksimal mungkin.
3. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu lain.
4. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia.
5. Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif.
6. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.⁵

Dalam memahami peserta didik (siswa), peran guru sangatlah penting, karena guru merupakan *director of learning*. Guru mempunyai tugas mengajar, mendorong, membimbing, mengarahkan dan mendidik anak kearah yang lebih baik. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, tugas guru berpusat pada:

⁴Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 126

⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, h. 104

1. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi, seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.⁶

Sebagai seorang pengajar, aktivitas guru tidak terlepas dari proses pembelajarannya yang pasti akan menemukan kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satu bentuk kesulitan dalam pembelajaran di kelas yakni rendahnya hasil belajar peserta didik (siswa) yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal, faktor eksternal, maupun faktor pendekatan belajar.

Menurut Muhibbin, yang tergolong *faktor internal* yakni faktor dari dalam diri peserta didik (siswa) seperti kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi.⁷ Minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif merupakan faktor psikologis yang juga mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.⁸ *Faktor eksternal* peserta didik adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik.⁹ Meliputi faktor lingkungan sosial dan non sosial. Faktor lingkungan sosial seperti: keberadaan para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas, dan faktor lingkungan non sosial seperti: keberadaan gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, tempat tinggal siswa, dll. Sedangkan *faktor pendekatan belajar* yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi

⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004, *Op. Cit*, h. 104

⁷ Muhibbin Syah, 2005, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 144

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 191

⁹ Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 54

strategi, metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.¹⁰

Dalam proses pembelajaran guru sering mengalami kekecewaan terhadap apa yang sudah diajarkan kepada siswa pada saat dilaksanakannya evaluasi belajar seperti ulangan harian. Hasil yang diperoleh sebagian siswa sangat jauh dari apa yang diharapkan guru, padahal semua siswa telah diajarkan dengan materi dan metode yang sama.

Suatu realita bahwa dalam menguasai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, siswa mempunyai keanekaragaman daya serap yang berbeda. Dalam hal ini guru akan berkesimpulan bahwa ada siswa yang cepat memahami materi yang diajarkan guru dan ada yang lambat. Untuk yang lambat dalam memahami materi yang diajarkan, maka perlu mendapatkan bantuan.

Salah satu upaya guru memberikan bantuan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa yakni dengan melaksanakan remedial kepada siswa yang mengalami masalah dengan hasil belajarnya yang rendah, dengan tujuan supaya guru dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dengan adanya remedial diharapkan mampu menyembuhkan, membetulkan atau memecahkan masalah yang sedang dihadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.¹¹ Dengan dilaksanakannya remedial ini, diharapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik melalui penyembuhan atau perbaikan.

¹⁰ Muhibbin Syah, 2005, *Op. Cit*, h. 145

¹¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004, *Op. Cit*, h. 153

Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 12 Pekanbaru, kegiatan remedial sudah dilaksanakan kepada para siswa yang gagal mencapai tujuan pembelajaran atau kepada siswa yang nilainya tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah khususnya pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 75. Jadi, bagi siswa yang tidak mencukupi nilai yang ditetapkan maka diberikan kesempatan kepada mereka untuk lebih memahami materi dan memperbaiki nilainya, yang disebut dengan istilah remedial.

Dengan demikian, kebijaksanaan guru untuk melaksanakan remedial kepada siswa diharapkan agar siswa yang mengalami kesulitan belajar bisa mendapatkan kesempatan yang lebih untuk memahami materi yang dianggapnya sulit dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Akan tetapi, berdasarkan hasil studi pendahuluan penulis terhadap Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pekanbaru, masih terdapat gejala-gejala dari siswa itu sendiri, seperti:

1. Sebagian siswa kurang serius mengikuti remedial karena beranggapan bahwa remedial hanya untuk mendapatkan nilai standar ketuntasan, bukan untuk lebih memahami materi.
2. Sebagian siswa merasa malu mengikuti remedial karena beranggapan bahwa siswa yang ikut remedial adalah siswa yang memiliki pemahaman dan daya serap rendah.

3. Sebagian siswa masih ada yang tidak memperhatikan penjelasan guru pada saat dilaksanakannya remedial.
4. Sebagian siswa masih ada yang belum memahami materi.

Berdasarkan gejala-gejala diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Efektifitas Pelaksanaan Remedial Dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pekanbaru.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran judul penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan istilah yakni:

1. Efektifitas adalah ketepatan tercapainya tujuan (tepat guna).¹²

Yang dimaksud efektifitas dalam penelitian ini yakni apabila hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan pelaksanaan remedial itu sendiri.

2. Yang dimaksud dengan pelaksanaan dalam penelitian ini ialah perbuatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan remedial pada mata pelajaran PAI.
3. Pengajaran remedial adalah upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan peserta didik tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya (meningkatkan prestasi / penyesuaian kembali) seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan.¹³

¹² *Ibid*, h. 186

¹³ Jamil Suprihatiningrum, 2013, *Strategi Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, h. 328

Yang dimaksud pengajaran remedial dalam penelitian ini adalah penjelasan materi ulang serta pemberian tugas oleh guru kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar untuk memperbaiki rendahnya hasil belajar peserta didik itu sendiri agar mencapai standar ketuntasan.

4. Pemahaman adalah; paham, proses memahami, dapat memahami.¹⁴

Yang dimaksud pemahaman dalam penelitian ini adalah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam hal rendahnya hasil belajar, bisa lebih memahami materi yang diberikan guru disaat pengajaran remedial, daripada sebelumnya.

5. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁵

Yang dimaksud mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah mata pelajaran yang membahas mengenai ajaran syari'at Islam, (al-Qur'an, hadits, dan ijtihad) untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

¹⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004, *Op. Cit*, h. 155

¹⁵ Ramayulis, 2008, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, h. 21

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah pelaksanaan remedial salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman mata pelajaran PAI siswa?
- b. Bagaimanakah efektifitas pelaksanaan remedial dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran PAI siswa?
- c. Apa upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mewujudkan efektifitas pelaksanaan remedial dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran PAI siswa?
- d. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi efektifitas pelaksanaan remedial dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran PAI siswa?

2. Batasan Masalah

Karena ada beberapa permasalahan, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yakni efektifitas pelaksanaan remedial dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII SMPN 12 Pekanbaru dan upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mewujudkan efektifitas pelaksanaan remedial dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII SMPN 12 Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah:

- a. Bagaimana efektifitas pelaksanaan remedial dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran PAI siswa kelas VII SMP N 12 Pekanbaru.
- b. Apa upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mewujudkan efektifitas pelaksanaan remedial dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran PAI siswa kelas VII SMP N 12 Pekanbaru.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan remedial dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran PAI siswa kelas VII SMPN 12 Pekanbaru dan untuk mengetahui upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mewujudkan efektifitas pelaksanaan remedial dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran PAI siswa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini hendaknya bermanfaat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan penulis yang tertuang dalam karya ilmiah, serta sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah, para guru, baik bidang studi agama Islam maupun bidang studi lainnya untuk lebih serius melaksanakan pengajaran remedial terhadap siswa yang bermasalah dengan rendahnya hasil belajar siswa di SMPN 12 Pekanbaru, serta sebagai bahan masukan bagi siswa agar lebih serius dalam mengikuti remedial dengan tujuan agar materi yang belum dipahami bisa dikuasai dengan baik.

